

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etnisitas menjadi topik pembicaraan penting akhir-akhir ini, baik dalam konteks Indonesia maupun dalam konteks global. Dalam konteks Indonesia, pembicaraan mengenai etnisitas menjadi penting karena dalam beberapa tahun belakangan ini hampir setiap konflik yang terjadi di berbagai daerah selalu melibatkan etnis. Konflik yang terjadi di Kalimantan Barat yang frekuensi kejadiannya sudah mencapai 14 kali (Polda Kalbar, 1999) adalah konflik yang melibatkan etnis: Dayak dan/atau Melayu versus Madura. Di Sampit, Kalimantan Tengah, kasus yang sama juga terjadi antara etnis Dayak dengan Madura. Begitu juga konflik yang terjadi di Ambon tahun 1998-2000, Batam tahun 1999; maupun di Poso tahun 2000-2003, melibatkan etnis. Di Ambon konflik terjadi antara etnis setempat dengan pendatang yang dikenal dengan istilah BBM (Bugis, Butan, dan Makasar), sementara di Poso konflik terjadi antara Tentena dan Galela, sedangkan di Batam konflik terjadi antara etnis Flores dan Batak, walaupun dua konflik yang disebutkan pertama (Ambon dan Poso) belakangan lebih bernuansa agama ketimbang etnis (Rahardjo, 2005:5).

Dalam konteks global, banyak orang dikejutkan oleh pernyataan Huntington. Menurutnya pada era globalisasi budaya-budaya lokal yang bersifat keetnisan makin menguat, dan penguatan budaya lokal itu dapat menjadi petaka yang melahirkan konflik antar budaya yang tidak terselesaikan (Huntington,

2002). Lebih jauh Huntington (2002:227) menambahkan: “Umumnya orang menaruh curiga terhadap mereka yang dipandang sebagai ‘bukan kita’ dan menganggapnya sebagai ancaman”. Pernyataan Huntington tampaknya mengejutkan bagi banyak penganut teori modernisasi maupun teori difusi-inovasi seperti Inkeles (1983) dan Rogers (1983) karena menurut mereka identitas keetnisan, budaya yang berbeda dan eksklusif pada akhirnya akan menurun perannya ketika industrialisasi dan modernisasi berjalan. Perbedaan-perbedaan budaya dan ekonomi pada akhirnya menghilang dan mobilisasi sosial akan menjurus ke arah asimilasi karena industrialisasi mempersempit kesenjangan ekonomi dan budaya antara masyarakat inti (*core society*) dan kelompok etnis pendatang dengan masyarakat pinggiran (*peripheral society*) atau penduduk setempat. Sebenarnya jauh sebelum Huntington, Lucian W. Pye (dalam Isaacs, 1993:vii) sudah mengingatkan bahwa identitas kelompok etnis akan selamanya bertahan dan baru akan mengguncang politik dunia ketika teknologi-baru berkembang dan digunakan dalam segala bentuk kekerasan.

Kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan betapa penting mengkaji atau mempelajari etnisitas. Informasi tentang kelompok etnis dapat membantu mengisi kesenjangan kerangka teoretis dan empirik tentang *mainstream* keetnisan (Graham, 1992), dan kepedulian kita yang lebih besar terhadap isu keetnisan dapat menambah kepekaan kita dalam memberikan perlakuan atau pelayanan kepada setiap individu sesuai dengan latar belakang keetnisannya (Rogler, Cortes, & Malgady, 1991).

Dasi sisi lain, Naisbitt (1994) yang menganalisis kecenderungan kekuatan sosial dan ekonomi pada berbagai bidang kehidupan masyarakat di era global, memperkirakan bahwa budaya tradisional dan perbedaan etnis akan dimunculkan kembali menjadi sebuah kekuatan yang akan memperkuat negara-negara bangsa. Senada dengan Naisbitt, John Micklethwait & Andrian Wooldridge (2000) maupun Samuel P. Huntington (dalam Harison & Huntington, 2000) juga melihat hal yang sama. Micklethwait dan Wooldridge (2000) melihat kecenderungan global adalah menguatnya budaya lokal dan menganggap budaya global sebagai sebuah mitos. Sementara Huntington (dalam Harison & Huntington, 2000) mengkaitkan budaya lokal sebagai unsur yang mempercepat pembangunan suatu negara.

Dalam kaitan adanya kecenderungan makin menguatnya budaya lokal, peran pendidikan menjadi makin penting. Pendidikan menurut Tu Wei-Ming (dalam Harison & Huntington, 2000:263) seyogianya menjadi:

... the civil religion of society. The primary purpose of education is character building. Intent on the cultivation of full person, school should teach the art of accumulating "social capital" through communication. In addition to the acquisition of knowledge and skills, schooling must be congenial to the development of cultural competence and the appreciation of spiritual values.

Jadi, di era global, pendidikan menjadi "roh"nya masyarakat dan tujuan utama pendidikan adalah membangun manusia berpribadi utuh. Pendidikan dalam kaitan ini harus mampu membangun modal sosial (*social capitals*) seperti kejujuran, kepercayaan, kesediaan dan kemampuan bekerjasama, kemampuan berkoordinasi, toleransi, kebiasaan berkontribusi pada sesama, dan sebagainya, melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah, di samping menyiapkan anak didik

menguasai pengetahuan dan ketrampilan. Pernyataan Tu Wei-Ming di atas sekaligus juga mengokohkan arti penting pendidikan umum sebagai pendidikan yang tujuannya, “menjadikan individu manusia yang manusiawi, bernalar intelektual, emosional, sosial, spiritual seutuhnya (Sumaatmadja, 2002, 115)”, memupuk, menyirami, menyangi, menumbuh-kembangkan kebajikan-kebajikan intelektual di dalam pribadi seseorang (Hutchins, 2003:133). Dengan kata lain, dalam perspektif pendidikan umum, pendidikan semestinya menjadikan manusia yang manusiawi (*humanizing*), berdaya (*empowering*), dan beradab (*civilizing*).

Corak masyarakat Kalimantan Barat, sebagaimana Indonesia pada umumnya, adalah masyarakat majemuk. Berbagai etnis ada di dalamnya. Dayak, Melayu (bugis biasanya mengidentifikasi diri sebagai etnis Melayu) dan Cina memang menjadi penduduk utama di wilayah ini, namun etnis lain seperti Jawa dan Madura juga tidak sedikit jumlahnya. Masing-masing etnis tadi membawa kultur sendiri-sendiri dan keragaman etnis ini menjadikan Kalimantan Barat sebagai daerah dengan masyarakat yang multikultural. Pengakuan terhadap keragaman budaya ini penting ditumbuhkan karena para pendiri bangsa ini sesungguhnya menempatkan ideologi multikultural sebagai dasar kehidupan berkebangsaan. Dalam ideologi multikultural perbedaan dalam kesederajatan diakui dan diagungkan, baik secara individual maupun secara kebudayaan (Fay, 1996; Watson, 2000). Sayangnya, penghargaan terhadap keragaman kultural ini nyaris tidak pernah ditumbuhkan baik di sekolah maupun di luar sekolah, bahkan nyaris dimatikan terutama selama masa orde baru dengan upaya penyeragaman kultural.

Di Amerika Serikat, seperti diungkapkan oleh Nieto (1992), maupun Glazer (1997), sebelum tahun 1970-an upaya untuk mencapai kesederajatan dalam perbedaan mengalami berbagai hambatan karena corak kebudayaan kulit putih yang Protestan dan dominan itu berbeda dari corak kebudayaan orang kulit hitam, Indian dan berbagai kelompok minoritas lainnya. Yang dilakukan oleh pemerintah dan cendekiawan yang pro demokrasi dan HAM dan yang anti rasisme serta anti diskriminasi adalah penyebarluasan konsep multikulturalisme dalam bentuk pendidikan dan pengajaran. Apa yang terjadi di masyarakat Amerika Serikat sekarang adalah produk dari serangkaian pendidikan multikultural yang dilakukan sejak tahun 1970-an.

Dari sisi lain, Koentjaraningrat (1982) sebenarnya telah mengingatkan bahwa Kalimantan Barat menyimpan potensi konflik yang terpendam antar suku bangsa, selain Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Tengah karena selain daerah ini relatif homogen, juga karena tidak adanya kebudayaan dominan (*dominant culture*) sebagai wadah pembauran (*melting pot*) dari masing-masing atau suku bangsa yang hidup di daerah tersebut. Namun, upaya untuk meredam potensi konflik di daerah ini tampak seperti tidak pernah dilakukan. Ini terbukti dari banyaknya konflik yang terjadi di daerah ini. Dari catatan Sudagung (1984) diketahui bahwa konflik etnis madura dengan etnis setempat di Kalimantan Barat mulai terjadi pada tahun 1933. Dalam catatan Polda Kalbar (1999) sejak 1962 hingga 1999 sudah terjadi 14 kali konflik etnis di Kalimantan Barat. Konflik-konflik tersebut terjadi antara komunitas Dayak dengan Tionghoa sebanyak 1 (satu) kali tahun 1967, Dayak dengan

Madura sebanyak 11 (sebelas) kali yakni konflik yang terjadi tahun 1962, 1963, 1968, 1972, 1976, 1977, 1979, 1983, 1993, 1994, 1996-1997; dan Melayu dengan Madura sebanyak 2 (dua) kali yakni konflik tahun 1998 dan 1999. Konflik berikutnya, tahun 2000 di Kota Pontianak, juga melibatkan etnis Melayu dengan Madura.

Sejak konflik pertama hingga terakhir upaya memecahkan konflik selalu dilakukan dengan cara membuat perjanjian damai antar etnis yang bertikai. Begitu konflik pertama terjadi, penyelesaiannya segera dilakukan dengan membuat perjanjian damai. Pecah lagi konflik kedua, oleh penguasa dibuat lagi perjanjian damai. Mengapa konflik-konflik itu terus berulang menjadi pertanyaan banyak orang.

Sebenarnya sudah banyak penelitian yang dilakukan guna mencari akar persoalan konflik yang terjadi di Kalimantan Barat. Tim Peneliti IIP (1997/1998) menemukan bahwa akar persoalan konflik adalah karena belum terasimilasikannya etnis Madura dengan etnis setempat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakso (2000) terhadap sikap rasial di kalangan siswa SLTP di daerah-daerah sentra konflik Kalimantan Barat menunjukkan adanya sikap negatif antar empat kelompok etnis yang dikaji: Melayu, Dayak, Cina dan Madura. Sikap negatif ini ditunjukkan dengan adanya *prejudice* satu kelompok etnis terhadap kelompok etnis lainnya. *Prejudice* yang lebih tinggi dimiliki oleh siswa etnis Melayu dan Dayak terhadap Madura, serta etnis Madura terhadap etnis Melayu dan Dayak. Hasil ini sesungguhnya tidak mengherankan karena hasil *polling* yang dilakukan sebelumnya oleh Forum Komunikasi Pemuda Melayu Sambas terhadap

siswa kelas V dan VI sekolah dasar pasca kerusuhan 1999 sebagaimana dikutip oleh Hartono (2001) menunjukkan bahwa seluruh responden (putra dan putri) menganggap etnis Madura sebagai musuh.

Penelitian lain dilakukan oleh, Sarwono dkk. (2002) yang mencoba mengurai konflik antar etnis di Kalimantan Barat dengan menggunakan teori nilai motivasi yang dikembangkan oleh Schwartz. Dalam teori tersebut ada 56 nilai motivasi yang dapat dikelompok ke dalam 10 nilai motivasi yang lebih besar. Kesepuluh nilai motivasi itu kemudian terpolakan ke dalam dua dimensi yang masing-masing memiliki dua kutub. Dimensi pertama adalah *openess to change* versus *conservatism*, sedangkan dimensi kedua adalah *self-transendence* (ingin menyatu dengan yang lain) versus *self-enchancement* (ingin maju sendiri). Dimensi *openess to change* terdiri dari dua nilai motivasi: *self direction* (mau mencari jalan sendiri) dan *stimulation* (mau menerima stimulasi dari luar). *Conservatism* terdiri dari tiga nilai motivasi: *conformity* (ingin menyesuaikan diri dengan orang lain), *tradition* (adat-istiadat), dan *security* (ingin cari aman). Dimensi *self-transendence* terdiri dari *universalism* (dunia ini satu), dan *benevolence* (baik hati), sedangkan *self-enchancement* terdiri dari *achievement* (hasrat berprestasi) dan *power* (hasrat berkuasa). Nilai motivasi kesepuluh adalah *hedomism* (ingin senang sendiri) terkait dengan dimensi *openess to change* dan *self-enchancement*. Penelitiannya dilakukan pada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan melibatkan tiga etnis yang pernah terlibat dalam konflik, yakni Dayak, Melayu dan Madura. Mereka menyimpulkan bahwa dalam kehidupan masyarakat di tiga etnis yang diamati, nilai motivasi lebih ditujukan



para etnis sendiri ketimbang menyeberang ke etnis lain. Di samping itu, keinginan yang sama kuat untuk mempertahankan tradisi di kalangan etnis Madura dan Dayak mengakibatkan konflik antar etnis Madura dengan Dayak lebih sering terjadi ketimbang dengan etnis Melayu yang lebih terbuka terhadap adat-istiadat dan kebudayaan etnis lainnya.

Hasil-hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas tampaknya lebih banyak menimbulkan pertanyaan baru ketimbang jawaban terhadap penyelesaian konflik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain, (a) mengapa kelompok etnis Madura (yang dalam kenyataannya dianggap sebagai etnis pendatang oleh Dayak dan Melayu) belum tampak secara jelas berasimilasi dengan penduduk setempat? (b) mengapa masing-masing kelompok etnis yang pernah terlibat konflik memiliki nilai motivasi solidaritas lebih kuat ke dalam kelompok etnisnya ketimbang ke luar kelompok etnisnya? (c) mengapa antar kelompok etnis yang pernah terlibat konflik saling curiga? serta (d) bagaimana halnya dengan relasi antar etnis jika masing-masing kelompok etnis tadi (Dayak, Melayu, Madura, dan Cina) saling curiga, dan lebih menonjolkan keetnisannya?

Singkat kata, etnis-etnis yang pernah terlibat dalam konflik di Kalimantan Barat lebih menonjolkan karakteristik psikologis etnisnya ketimbang membangun kehangatan atau kebersamaan antar etnis.

Dalam perspektif psikologis, sifat menonjolkan keetnisan ini dikenal dengan identitas keetnisan. Phinney (2003) maupun Gollnick & Chinn, (1983) memandang identitas keetnisan sebagai derajat yang menunjukkan rasa keanggotan individu dalam kelompok etnisnya. Sementara Trimble dan Dickson

(2004) memandang identitas keetnisan sebagai konstruk yang bersifat afiliatif karena melibatkan perasaan individu pada kelompok etnisnya. Keefe (1992) menyebutnya dengan *loyalitas keetnisan*. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa identitas keetnisan merupakan konstruk afiliatif di mana individu merasa terikat dan loyal terhadap kelompok etnisnya. Makin kuat afiliasi individu pada kelompok etnisnya, makin kuat pembelaannya terhadap kelompok etnis tersebut (Isaac, 1993). Bagi daerah rawan konflik, khususnya Kalimantan Barat, ini berarti dapat membuka ruang untuk terjadinya konflik etnis baru.

B. Identifikasi Masalah

Mengkaji masalah identitas keetnisan sungguh merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional. Banyak teori yang telah dikemukakan para ahli untuk menjelaskan hakekat identitas keetnisan dan peranannya dalam konflik yang melibatkan etnis. Namun untuk dapat memahaminya secara memadai diperlukan suatu upaya yang besar, khususnya pada individu yang hidup di daerah rawan konflik. Berbagai permasalahan yang muncul antara lain adalah apakah hakikat identitas keetnisan itu? Bagaimanakah identitas keetnisan individu dari berbagai kelompok etnis yang ada di daerah rawan konflik, khususnya di Kalimantan Barat? Berapa besar derajat identitas keetnisan pada individu dari berbagai kelompok etnis yang ada di daerah rawan konflik? Bagaimanakah proses pembentukan dan perubahan identitas keetnisan pada individu dari berbagai kelompok etnis yang ada di daerah rawan konflik Kalimantan Barat? Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan identitas keetnisan



individu dari berbagai kelompok etnis tersebut tersebut? Apa dampak identitas keetnisan ini pada hubungan antar etnis di kalangan siswas?

Studi ini akan difokuskan pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kalimantan Barat. Siswa di daerah rawan konflik, memiliki pengalaman, baik melalui cerita dari mulut ke mulut dari orang dewasa, maupun melihat sendiri kejadian atau konflik etnis tersebut. Pada saat terjadi konflik, baik yang terjadi tahun 1996/1997 maupun 1999, siswa yang sekarang duduk di bangku SMA, masih berada di sekolah dasar. Pengalaman-pengalaman ini dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa tadi untuk menjadi individu yang tertutup terhadap etnis lainnya. Sehubungan dengan itu, timbul pertanyaan, dapatkah lingkungan sekolah mengurangi tingginya derajat identitas keetnisan di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di daerah rawan konflik, ataukah justru sebaliknya? Dalam konteks pendidikan umum, pertanyaan ini menjadi penting karena pendidikan pada hakikatnya adalah normatif (Muhadjir, 2000:3). Sifat normatif ini seyogianya menjadikan orang-orang yang pernah mendapatkan pendidikan – apakah di SD, SMP, SLTA, maupun PT – memiliki perilaku normatif: baik, toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan sebagainya, di samping menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika benar lingkungan sekolah justru mengakibatkan menguatnya identitas keetnisan lantas lingkungan sekolah bagaimanakah yang dapat menghambat pembentukan identitas keetnisan di kalangan siswa SMA? Atau sebaliknya, lingkungan sekolah bagaimanakah yang justru menurunkan derajat identitas keetnisan di kalangan siswa SMA? Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi pembentukan derajat

identitas keetnisan di kalangan siswa SMA? Bagaimanakah dampak identitas keetnisan terhadap hubungan antar etnis di kalangan siswa SMA?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini ditujukan pada persoalan identitas keetnisan dan dampak yang ditimbulkannya terhadap relasi antar etnis di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah rawan konflik Kalimantan Barat. Meskipun diyakini ada banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan derajat identitas keetnisan, dalam penelitian ini dilibatkan beberapa faktor yang diduga dominan pengaruhnya terhadap pembentukan dan perubahan derajat identitas keetnisan. Faktor-faktor tersebut adalah lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah dan lingkungan sebaya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas keetnisan. Pendidikan merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Melalui proses pendidikan, personalisasi nilai-nilai keetnisan yang positif dapat dilakukan dengan baik. Karena itu, mempelajari bagaimana peranan pendidikan, terutama pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membina identitas keetnisan dan relasi antar etnis di kalangan generasi muda, khususnya siswa SMA, perlu dilakukan.

Lingkungan keluarga dipilih untuk menjelaskan identitas keetnisan hubungan antar etnis karena ada anggapan sementara dari banyak orang yang mengkaitkan sikap dan perilaku anak dengan pola-pola orangtua mendidiknya di dalam keluarga. Lingkungan sekolah dipilih sebagai faktor penjelas karena sifat

normatif pendidikan dan esensi sekolah sebagai tempat di mana seorang siswa mengalami proses pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan nilai-nilai yang menjadi acuan anak berperilaku sehari-hari antar kelompok etnisnya atau etnis lainnya. Pemilihan teman sebaya didasarkan atas pertimbangan bahwa setiap individu tidak terlepas dari peran individu yang lain. Dalam proses pergaulan sehari-hari siswa saling berinteraksi antar sesamanya, mereka saling menerima dan memberi serta beradaptasi yang dilandasi dengan norma-norma, nilai-nilai, dan tujuan bersama, yang selanjutnya hasil dari proses adaptasi tadi dijadikan dasar bagi siswa untuk bersikap dan berperilaku. Apakah dan seberapa besarkah ketiga lingkungan itu berpengaruh secara efektif terhadap pembentukan identitas keetnisan dan hubungan antar etnis di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), masih memerlukan kejelasan melalui penelitian.

D. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari pembatasan masalah diatas, maka dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah identitas keetnisan dan relasi antar etnis yang ditampakkan oleh para siswa etnis Dayak, Melayu, Madura dan Cina yang ada di SMA-SMA daerah rawan konflik Kalimantan Barat?
2. Bagaimanakah pengaruh identitas keetnisan terhadap relasi antar etnis di kalangan siswa etnis Dayak, Melayu, Madura dan Cina di SMA-SMA daerah rawan konflik Kalimantan Barat?
3. Bagaimanakah pola hubungan fungsional lingkungan keluarga, sekolah, dan sebaya terhadap identitas keetnisan dan relasi antar etnis di kalangan siswa

Dayak, Melayu, Madura, dan Cina di SMA-SMA daerah rawan konflik Kalimantan Barat?

4. Bagaimanakah proses pembentukan identitas keetnisan di lingkungan keluarga siswa etnis Dayak, Melayu, Madura dan Cina yang ada di daerah rawan konflik Kalimantan Barat?

E. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Ada tiga kategori variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini, yakni variabel terikat, variabel perantara, dan variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini relasi antar etnis siswa daerah rawan konflik (X5). Variabel perantara yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah identitas keetnisan (X4), sedangkan variabel bebas yang dilibatkan adalah lingkungan keluarga (X1), lingkungan sekolah (X2), dan lingkungan sebaya (X3).

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memberikan batas-batas yang jelas dalam pelaksanaan penelitian, dikemukakan pula definisi operasional variabel yang dikaji sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah kondisi-kondisi, kekuatan serta respons-respons eksternal dalam keluarga yang mempengaruhi siswa. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: (1) dimensi *struktural* yang mengandung indikator-indikator ukuran keluarga, pendidikan orangtua, kelengkapan alat rumah tangga, jumlah waktu orangtua untuk anaknya, keutuhan keluarga, dan hubungan

orangtua anak; (2) dimensi *sikap*, yang mengandung indikator sikap orangtua terhadap etnis lain, aspirasi orangtua terhadap diri anak di masa depan, perhatian dan dorongan orangtua terhadap anak dalam berinteraksi dengan orang lain, dan disiplin keluarga; (3) dimensi *proses*, yang meliputi indikator-indikator keterlibatan keluarga dalam aktivitas anak, pembuatan rencana dan deskripsi tugas-tugas rumah, kebebasan anak beraktivitas dalam keluarga, respons orangtua dalam hubungan anak dengan etnis lain., serta sosialisasi identitas keetnisan pada anak.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang menjadi wadah bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengembangan sifat-sifat sosialnya. Sebagai lingkungan bagi kehidupan anak, indikator lingkungan sekolah meliputi: (a) guru, yakni peranan guru terhadap siswa dalam membangun hubungan positif siswa dari berbagai etnis yang ada di sekolah, (b) siswa, yakni proporsi dan peran siswa lainnya dalam membangun hubungan positif siswa dari berbagai etnis yang ada di sekolah, (c) fasilitas sekolah, yakni penggunaan berbagai jenis fasilitas sekolah yang dapat membangun hubungan positif siswa dari berbagai etnis yang ada di sekolah, serta (d) tata tertib, yakni peraturan sekolah yang relevan dalam membangun hubungan positif siswa dari berbagai etnis yang ada di sekolah.

c) Lingkungan Sebaya

Teman sebaya adalah seseorang atau sekelompok orang yang saling mengenal dan akrab antar sesamanya, yang didasari oleh kriteria yang hampir

sama, seperti tingkat usia, kebutuhan dan tujuan serta saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, yang terjadi melalui proses interaksi langsung maupun tidak langsung di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Pengaruh teman sebaya dalam hal ini adalah pengaruh teman-teman dalam kelompoknya sendiri (*in-group*) dan dan teman-teman di luar kelompoknya (*out-group*).

Indikator *in-group* dan *out-group* meliputi: (a) *tingkat keterlibatan*, yakni keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan akademik dan non akademik yang terjadi di dalam dan di luar sekolah, baik dengan teman sekelompoknya maupun dengan teman di luar kelompoknya; (b) *persepsi siswa*, yakni persepsi terhadap anggota lainnya, aktivitas yang dilakukan, latar belakang etnis, budaya, agama, dan lain-lain, baik terhadap anggota sekelompoknya maupun anggota di luar kelompoknya.

d) Identitas Keetnisan

Istilah identitas keetnisan (*ethnic identity*) mengacu pada derajat perasaan individu mengenai keanggotaannya kelompok etnisnya, dan pandangannya terhadap orang yang berbeda etnis dengannya. Identitas keetnisan merupakan atribut yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, keyakinan dan harapan tentang keanggotaan individu dalam kelompok kesukuannya (Dana, 1993); yang menjadi kerangka acuan individu dalam mempersepsi dan menentukan obyek, situasi, peristiwa, bahkan orang lain (Markstorm-Adam, 1992); serta menjadi basis bagi individu untuk berperilaku (Phinney, 1990).

Tajfel (1981) menyatakan bahwa identitas kesukuan (*ethnic identity*) adalah bagian dari konsep diri individu. Konsep tersebut berkembang dari

pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok etnis tersebut. Serupa dengan pendapat di atas, Guanipa-Ho dan Guanipa (2003) menyatakan bahwa identifikasi keetnisan adalah kesadaran riil dari individu terhadap keberadaan dirinya dalam kelompok keetnisannya. Kesadaran tersebut adalah akibat penilaian atau devaluasi yang terkait dengan etnisitasnya. Charlesworth (2000) menganggap pengembangan identitas keetnisan sebagai kebutuhan manusia, ada perasaan “berada dalam kelompok” (*in-group*) dari kelompok keetnisannya; dan dengan perasaan itu membangun fondasi konsep diri. Pendek kata, identitas keetnisan (*ethnic identity*) mengacu pada perasaan memiliki dan mengidentifikasi diri yang melekat pada individu terhadap kelompok kesukuannya.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan identitas keetnisan dalam studi ini adalah derajat yang menunjukkan rasa keterikatan individu pada kelompok etnisnya, yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, keyakinan dan harapan tentang keanggotaannya dalam kelompok etnisnya serta menjadi kerangka acuan bagi individu yang bersangkutan dalam mempersepsi dan menentukan obyek, situasi, peristiwa, bahkan orang lain serta digunakannya sebagai dasar dalam berperilaku.

e) Relasi antar etnis

Relasi antar etnis yang dimaksud dalam studi ini adalah derajat yang menunjukkan intensitas hubungan individu dari satu kelompok etnis dengan individu-individu dari kelompok etnis lain. Indikator yang digunakan untuk

mengukur intensitas tersebut adalah: (a) frekuensi kontak dengan etnis lain; dan (b) intensitas kontak dengan etnis.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mereduksi ketegangan antar etnis yang berpangkal pada identitas keetnisan yang melekat pada setiap anggota kelompok etnis dan atmosfer multikultural yang belum terbangun setelah konflik demi konflik terjadi di Kalimantan Barat.

Secara khusus penelitian bertujuan mendapatkan data dan kejelasan mengenai derajat identitas keetnisan dan relasi antar etnis di kalangan siswa SMA daerah rawan Konflik Kalimantan Barat. Selain itu itu, penelitian ini dimaksudkan juga untuk mendapatkan data dan kejelasan mengenai kontribusi variabel-variabel lingkungan keluarga, sekolah dan sebaya, baik langsung maupun tidak langsung melalui derajat identitas keetnisan, terhadap relasi antar etnis di kalangan siswa daerah rawan konflik Kalimantan Barat. Data dan kejelasan dimaksud mencakup:

1. Derajat identitas keetnisan dan relasi antar etnis yang ditunjukkan oleh para siswa etnis Dayak, Melayu, Madura dan Cina di SMA-SMA daerah rawan konflik Kalimantan Barat.
2. Kontribusi derajat identitas keetnisan terhadap relasi antar etnis di kalangan siswa etnis Dayak, Melayu, Madura dan Cina yang ada di SMA-SMA daerah rawan konflik Kalimantan barat.
3. Pola hubungan fungsional lingkungan keluarga, sekolah, dan sebaya dengan derajat identitas keetnisan dan relasi antar etnis di kalangan siswa Dayak,

Melayu, Madura, dan Cina di SMA-SMA daerah rawan konflik Kalimantan Barat.

G. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dipandang sebagai perluasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan identitas keetnisan dan relasi antar etnis. Dalam beberapa hal mungkin saja berupa replikasi dari penelitian sebelumnya. Baik sebagai perluasan dari penelitian terdahulu maupun sebagai replikasi penelitian sebelumnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menyumbang pada pengembangan teori-teori yang berhubungan dengan pembentukan identitas keetnisan yang menghargai keragaman sehingga melahirkan relasi antar etnis yang positif di kalangan generasi akan datang, khususnya generasi masa depan yang tinggal di Kalimantan Barat.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sekolah, dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota bahkan propinsi yang ada di Kalimantan Barat. Bagi pelaksana pendidikan di sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membangun iklim sekolah yang kondusif bagi terjadinya pembauran di kalangan siswa yang ada di sekolah tersebut. Iklim sekolah yang dimaksud adalah adanya sikap harga menghargai antar siswa yang beragam sehingga tidak timbul *prejudice*.

Bagi pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kalimantan Barat, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam usaha pembinaan dan pengembangan sekolah sebagai alat pemersatu bangsa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat pula dijadikan dasar untuk membuat peraturan perundangan, khususnya

peraturan daerah mengenai pedoman pembinaan kesiswaan yang mampu memelihara identitas keetnisan siswa, namun juga dapat membentuk toleransi antar etnis dan menjaga kerukunan bermasyarakat.

